

BAB I

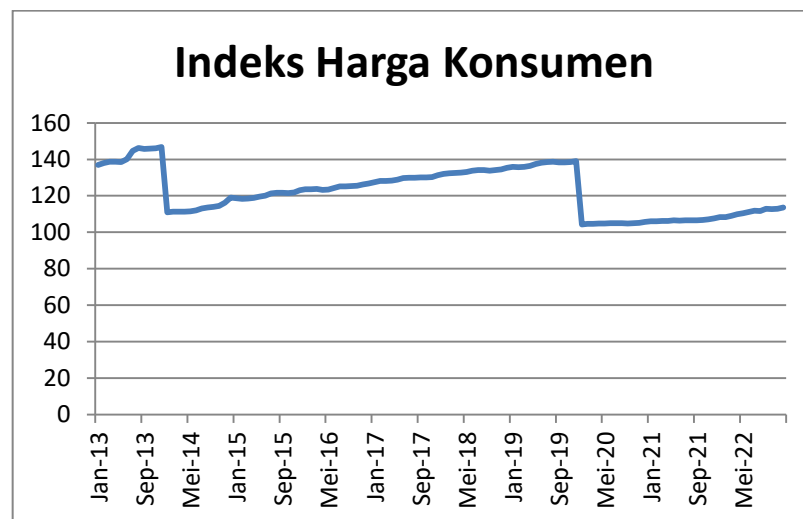
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh otoritas moneter atau bank sentral suatu negara dalam rangka stabilisasi kondisi moneter dan keuangan negara tersebut. Tujuan utama kebijakan moneter adalah pengendalian ekonomi secara makro dengan cara menjaga stabilitas nilai rupiah, baik terhadap harga barang dan jasa maupun mata uang negara lain (Hadi & Afifi, 2020). Dalam melaksanakan kebijakan moneter, Bank Indonesia memiliki beberapa instrumen antara lain Operasi Pasar Terbuka (OPT), Giro Wajib Minimum (GWM), Intervensi Rupiah, Fasilitas Diskonto, dll. Penerapan kebijakan moneter pada umumnya sejalan dengan siklus kegiatan ekonomi. Dalam kajian literatur, terdapat dua jenis kebijakan moneter yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan moneter ekspansif diterapkan ketika terjadi resesi ekonomi dengan tujuan mendorong kegiatan ekonomi. Sedangkan kebijakan moneter kontraktif diterapkan ketika perekonomian berada pada fase *boom* dengan tujuan memperlambat laju inflasi (Warjiyo & Solikin, 2003).

Kestabilan nilai rupiah merupakan *single objective* kebijakan moneter Bank Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang (UU) Bank Indonesia No. 23 tahun 1999 yang telah diamandemen dengan UU No. 3 tahun 2004 pada pasal 7. Salah satu metode pengukuran perubahan nilai rupiah terhadap barang dan jasa yaitu dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Menurut Badan Pusat Statistik, Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa

yang dapat dikonsumsi dari kurun waktu tertentu. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) dan penurunan (deflasi) dari harga barang dan jasa. Peningkatan harga domestik yang terlalu tinggi dapat melemahkan daya beli sehingga menurunkan konsumsi masyarakat (Rahman, 2011). Sebaliknya, penurunan harga belum tentu berdampak baik bagi perekonomian. Hal ini dikarenakan, penurunan tingkat harga lebih sering disebabkan oleh terganggunya aktivitas ekonomi. Peningkatan harga yang optimal sesuai dengan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pada negara berkembang, kenaikan harga (inflasi) dianggap wajar jika berada pada angka 3 sampai 4 persen setiap tahun (Mulyani, 2020).



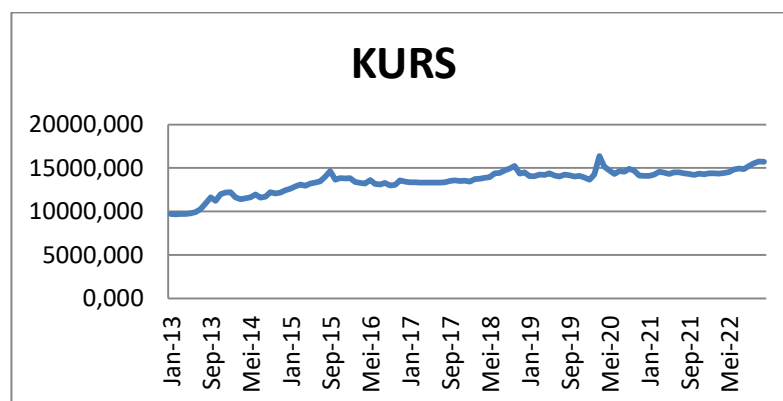
Gambar 1.1 Perkembangan IHK 2013:1 – 2022:12

Sumber : SEKI, Bank Indonesia

Berdasarkan data perkembangan indeks harga konsumen diatas, dapat dilihat bahwa pergerakan IHK mengalami tren penurunan. Pada Januari 2013 pergerakan IHK mengalami kenaikan sampai Desember 2013 pada angka 146,84. Kemudian IHK mengalami penurunan sampai Agustus 2014 dengan nilai 113,89. Pergerakan IHK kembali mengalami tren kenaikan dalam periode yang cukup lama sampai Desember 2019 dengan nilai

139,07. IHK terlihat mengalami penurunan secara signifikan sampai pada angka 106,53 tepatnya pada bulan September 2021. Penurunan IHK disebabkan oleh terganggunya aktivitas perekonomian sebagai akibat dari terjadinya pandemi Covid-19. IHK terlihat kembali mengalami kenaikan sampai Desember 2022 dengan nilai 113,59.

Disamping menjaga stabilitas harga barang dan jasa, kebijakan moneter juga ditujukan untuk menjaga nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Sejak tahun 2005, Bank Indonesia menerapkan kerangka kerja moneter dengan inflasi sebagai sasaran utama dengan menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating*). Hal ini dikarenakan perubahan harga domestik sangat dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Krisis keuangan Asia 1997/1998 merupakan salah satu contoh dimana kenaikan tingkat harga disebabkan karena melemahnya nilai tukar domestik terhadap valuta asing (Herania & Maski, 2022). Semakin besar depresiasi nilai tukar dapat memicu semakin besar kenaikan harga domestik. Wimanda (2011), menemukan bahwa depresiasi nilai tukar memiliki dampak positif terhadap inflasi di Indonesia.



Gambar 1.2 Kurs Nominal Rupiah terhadap USD 2013:1 – 2022:12

Sumber : FRED, 2023

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap USD senantiasa meningkat dalam periode penelitian. Pada Januari 2013, kurs rupiah terhadap USD masih dibawah 10.000 rupiah. Sedangkan pada Desember 2022, kurs rupiah terhadap USD hampir mencapai angka 16.000 rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi depresiasi nilai tukar rupiah dalam kurun waktu 10 tahun terakhir pada periode penelitian.

Temuan Ningsih (2019), menunjukkan bahwa suku bunga, JUB dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi. Temuan tersebut sejalan dengan Rumondor et al., (2021), bahwa kurs dan JUB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Sedangkan hasil temuan Herania (2022) menunjukkan bahwa JUB dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Sedangkan pada temuan Novalia dan Rusiadi (2017) dengan menggunakan metode VAR menunjukkan bahwa kebijakan moneter jalur nilai tukar efektif dalam menstabilkan inflasi di negara *emerging market*. Sejalan dengan temuan tersebut, hasil penelitian Nyumuah (2018) dengan metode SVAR menunjukkan bahwa jalur nilai tukar efektif mengendalikan inflasi dalam jangka pendek, dan jalur uang beredar efektif dalam jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang dan temuan terdahulu diatas, didapat kesimpulan bahwa nilai tukar memegang peranan penting bagi kestabilan harga domestik. Maka objek dalam penelitian ini adalah Pengaruh instrumen kebijakan nilai tukar terhadap perubahan harga domestik atau Indeks Harga Konsumen periode Januri 2013 – Desember 2022. Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya terdapat pada penggunaan variabel kontrol untuk memperkuat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Batasan dalam penelitian ini terletak pada periode data (2013:1-2022:12), kombinasi variabel dan metode yang digunakan.

1.2 Rumusan Masalah

1) Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap indeks harga konsumen di Indonesia periode Januari 2013 – Desember 2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1) Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap indeks harga konsumen di Indonesia periode Januari 2013 – Desember 2022

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian skripsi ini adalah :

1. Bagi pembuat kebijakan

Temuan penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi pembuat kebijakan atau otoritas moneter dalam menerapkan kebijakan moneter untuk pengendalian inflasi.

2. Bagi pembaca dan penelitian selanjutnya

Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan informasi mengenai pengaruh instrumen kebijakan moneter jalur nilai tukar terhadap indeks harga konsumen di Indonesia.